

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Menurut Nurhayati, R., et al, manajemen berasal dari bahasa latin dari kata "*manus*" yang artinya tangan, dan "*agere*" yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi "*managere*" yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.¹¹ Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah "*managing*" pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *manager* atau pengelola.¹²

Berdasarkan George R. Terry, menjelaskan manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan berbagai

¹¹ Nurhayati, R., et al. "Telaah Manajemen Pendidikan Modern Dan Penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah." *Journal on Education* 6.1 (2023): 1123-1132

¹² George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Principles of Management*, terj. G.A Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

komponen pendidikan agar berjalan selaras dengan visi dan misi Lembaga.¹³

Sebagaimana dikemukakan oleh, Suyanto & Asep Jihad, secara umum, manajemen pendidikan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Perencanaan yang baik akan menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan, sedangkan pengawasan berfungsi untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.¹⁴

Sejalan dengan pendapat Suyanto & Asep Jihad, dalam konteks madrasah, manajemen pendidikan memiliki kekhasan karena mengintegrasikan tujuan akademik dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan madrasah dituntut untuk mampu memenuhi standar nasional pendidikan sekaligus menjaga karakteristik dan identitas keagamaan madrasah. Manajemen pendidikan yang efektif juga sangat ditentukan oleh pengelolaan sumber daya manusia, khususnya guru. Pengelolaan guru yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengembangan kompetensi, serta evaluasi kinerja menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Tanpa manajemen yang terarah, upaya peningkatan mutu guru tidak akan berjalan secara optimal dan

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

¹⁴ Rohiat, "Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020.

berkelanjutan.¹⁵

2. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan adalah untuk mengatur dan mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Manajemen pendidikan berperan dalam mengoordinasikan berbagai komponen pendidikan seperti tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan pendidikan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Menurut Ulfi Ainun, secara umum, tujuan manajemen pendidikan adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan terarah sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Melalui manajemen yang baik, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.¹⁶

Berdasarkan Noviana Deam, manajemen pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan yang sistematis terhadap berbagai program pendidikan. Kegiatan manajemen meliputi perencanaan program pembelajaran, pengorganisasian sumber

¹⁵ Suyanto & Asep Jihad, "Manajemen Pengembangan Profesional Guru," *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 4, No. 1, 2021.

¹⁶ Ulfi Ainun Nurfazriyatul Jannah, dkk., "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan," *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, Vol. 3, No. 4, 2025, hlm. 45.

daya, pelaksanaan kegiatan pendidikan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan. Dengan adanya manajemen yang baik, setiap program pendidikan dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Manajemen pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap sumber daya pendidikan, baik manusia, dana, maupun fasilitas pendidikan harus dimanfaatkan secara optimal agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan serta mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁸

Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah untuk mengelola dan mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif, efisien, terencana, dan sistematis agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Melalui manajemen yang tepat, seluruh komponen pendidikan seperti tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta program pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran, menghasilkan lulusan yang berkualitas, serta mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

¹⁷ Noviana Deam Fatima, dkk., "Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 88

¹⁸ Muhammad Adelin dan Muhammad Syaifuddin, "Manajemen Akademik: Konsep Dasar, Tujuan, Fungsi dan Urgensinya," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2, 2025, hlm. 112

3. Manfaat Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Melalui penerapan manajemen yang baik, seluruh kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara terencana, terarah, dan sistematis sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan membantu lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai sumber daya seperti tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta dana pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁹

Selain itu, manajemen pendidikan memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat menjalankan program-program pendidikan secara lebih efektif. Hal ini akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran serta kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.²⁰

Manajemen pendidikan juga bermanfaat dalam meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui sistem manajemen yang baik, lembaga pendidikan dapat merencanakan berbagai program pengembangan kompetensi guru seperti pelatihan, workshop,

¹⁹ Rika Yuliana dan Ahmad Suriansyah, "Penerapan Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 35.

²⁰ Siti Nurhaliza, dkk., "Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 74

dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan mutu Pendidikan.²¹

Selain itu, manajemen pendidikan memberikan manfaat dalam menciptakan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel. Pengelolaan yang baik akan memudahkan lembaga pendidikan dalam melakukan koordinasi, pengambilan keputusan, serta evaluasi terhadap berbagai program pendidikan yang dilaksanakan. Dengan demikian, manajemen pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan serta mencapai tujuan pendidikan secara optimal.²²

Menurut E. Mulyasa, manajemen pendidikan memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah melalui optimalisasi seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Dengan adanya manajemen yang baik, sekolah dapat mengembangkan berbagai program pendidikan secara terarah sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lulusan yang

²¹ Muhammad Adelin dan Muhammad Syaifuddin, "Manajemen Akademik: Konsep Dasar, Tujuan, Fungsi dan Urgensinya," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2, 2025, hlm. 113.

²² Dedi Mulyadi, *Manajemen Pendidikan di Era Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 58

dihasilkan.²³

Sebagaimana dikemukakan oleh, Husaini Usman menyatakan bahwa manajemen pendidikan bermanfaat untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan pendidikan agar berjalan secara terencana, sistematis, dan terarah. Melalui manajemen pendidikan yang baik, setiap komponen pendidikan dapat bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif.²⁴

Sementara itu, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa manajemen pendidikan memberikan manfaat dalam menciptakan proses pendidikan yang terorganisasi dan terarah. Dengan adanya manajemen pendidikan, lembaga pendidikan dapat mengatur berbagai kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pendidikan secara sistematis. Manajemen pendidikan juga membantu meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik melalui berbagai program pengembangan kompetensi seperti pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.²⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manfaat manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 15

²⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 37

lembaga pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan secara keseluruhan. Manajemen pendidikan yang baik akan membantu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

4. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan memiliki beberapa fungsi utama yang menjadi dasar dalam mengelola lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut, penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara terarah dan sistematis.²⁶

Manajemen mutu guru tersebut dianalisis menggunakan fungsi manajemen klasik yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pendekatan ini membantu melihat bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah dalam

²⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 23.

meningkatkan mutu dan profesionalisme guru secara sistematis dan berkelanjutan.

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan organisasi. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam rangka merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan yang baik, suatu organisasi dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁷ Dalam konteks pendidikan, perencanaan berperan sebagai dasar dalam penyusunan program peningkatan mutu guru. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan visi dan misi, serta menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan peningkatan mutu guru dapat dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.²⁸

²⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 45.

²⁸ Fitria Gusnita and Mella Annisa, "Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru," *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 297–308.

b) Pengorganisasian

Menurut Nanang Fattah, pengorganisasian dalam manajemen pendidikan dilakukan dengan cara menyusun struktur organisasi, membagi pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu, serta menjalin koordinasi antar bagian dalam lembaga pendidikan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap anggota organisasi dapat bekerja secara terarah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam pengorganisasian di lembaga pendidikan meliputi beberapa kegiatan, seperti pembagian tugas kerja, pengelompokan pekerjaan yang sejenis, penetapan hubungan kerja antar bagian, serta pendelegasian wewenang kepada individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, kegiatan pendidikan dapat berjalan secara terkoordinasi, efektif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.²⁹

c) Pelaksanaan

Menurut Syaiful Sagala, pelaksanaan dalam manajemen pendidikan merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan seluruh sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan pelaksanaan ini tidak hanya berupa pemberian tugas, tetapi juga mencakup pemberian strategi kepala

²⁹ Nanang Fattah, *Lan dasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 71.

madrasah dalam memotivasi, bimbingan, serta koordinasi kepada anggota organisasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³⁰

d) Pengawasan

Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses menentukan apa yang telah dicapai, mencakup sistem monitoring, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, serta mengambil tindakan korektif apabila diperlukan agar kegiatan yang dilakukan tetap sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi. Dengan adanya pengawasan, setiap kegiatan dalam organisasi dapat dikendalikan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³¹

Dengan demikian, perencanaan pendidikan mempunyai peran penting dan berada pada tahap awal dalam proses manajemen pendidikan, yang dijadikan sebagai panduan bagi pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. Pada kesimpulan akhirnya dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan dan pengarahan yang dilakukan guna menentukan serta mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Apabila manajemen diterapkan dalam bidang pendidikan, maka disebut sebagai manajemen pendidikan.

³⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 87.

³¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 395.

B. Mutu Guru

1. Pengertian mutu guru

Mutu guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru yang memiliki mutu tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan.

Menurut E. Mulyasa, mutu guru berkaitan dengan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki mutu tinggi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal.³²

Selain itu, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa mutu guru dapat dilihat dari tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Profesionalisme tersebut mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi tersebut secara seimbang akan mampu

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 35

melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan.³³

Mutu guru juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.³⁴

Dengan demikian, mutu guru dapat dipahami sebagai tingkat kemampuan dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Mutu guru yang baik akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan secara keseluruhan.

2. Tujuan mutu guru

Tujuan mutu guru pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan melalui peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai

³³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 21

³⁴ Anggi Mantara, Jumira Warlizasusi, dan Ifnaldi, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 137

pendidik. Guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga peningkatan mutu guru menjadi bagian penting dalam manajemen pendidikan.

Secara umum, tujuan peningkatan mutu guru adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru yang bermutu diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, mutu guru juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di era global.³⁵

Peningkatan mutu guru juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kinerja guru yang baik dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengembangkan strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Melalui peningkatan mutu guru, proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.³⁶

Selain itu, tujuan mutu guru adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui berbagai program pengembangan seperti

³⁵ Kristi Wulandari, Suci Rahmawati, dan Kasful Anwar Us, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan serta Prinsip Penting dalam Guru dan Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, Vol. 2 No. 2, 2023

³⁶ Wawan, Dadep Hermawan, dan Dinny Mardiana, "Manajemen Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Tahsinia*, 2024

pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Program-program tersebut dirancang agar guru mampu meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara lebih sistematis dan berkualitas dalam proses pembelajaran.³⁷

Menurut E. Mulyasa, peningkatan mutu guru bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru agar mampu menjalankan tugas profesionalnya secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru yang bermutu dituntut memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, mutu guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup sikap profesional dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.³⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syaiful Sagala menyatakan bahwa tujuan peningkatan mutu guru adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengelola pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki mutu yang baik akan mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, menggunakan metode

³⁷ Masrum, "Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru Pendidikan PPKn di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 98

pembelajaran yang bervariasi, serta melakukan penilaian yang objektif terhadap perkembangan peserta didik.³⁹

Selain itu, peningkatan mutu guru juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan pengembangan seperti pelatihan, seminar, workshop, serta program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Melalui program-program tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik di era modern.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan mutu guru adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan prestasi peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Manfaat Mutu Guru

Mutu guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru yang memiliki mutu tinggi tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi pelajaran, tetapi juga melalui kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu guru yang baik akan

³⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 73.

⁴⁰ Sri Wahyuni, "Manajemen Peningkatan Mutu Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, 2022, hlm. 115–116

memberikan berbagai manfaat, baik bagi peserta didik, lembaga pendidikan, maupun bagi perkembangan sistem pendidikan secara luas.

Pertama, mutu guru memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Proses pembelajaran yang dikelola secara profesional akan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditia Armadan dkk.,⁴¹ guru yang profesional mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif melalui penggunaan metode yang tepat, pengelolaan kelas yang baik, serta kemampuan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

Kedua, mutu guru juga memberikan manfaat dalam meningkatkan hasil belajar dan perkembangan peserta didik. Guru yang berkualitas tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Dengan bimbingan guru yang bermutu, peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik karena guru

⁴¹ Armadan, Aditia, dkk. 2025. "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.

memiliki peran strategis dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses belajar siswa.⁴²

Ketiga, mutu guru berperan penting dalam meningkatkan mutu lembaga Pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki guru berkualitas akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Hal ini karena guru merupakan pelaksana utama dalam proses pendidikan. Semakin tinggi mutu guru yang dimiliki suatu lembaga pendidikan, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah.⁴³

Keempat, mutu guru memberikan manfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Guru yang terus berupaya meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, maupun pengembangan profesional berkelanjutan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pengembangan profesional guru juga akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, guru dapat

⁴² Habibah, Alfi Hafifah, dan Abdul Fattah Nasution. 2024. "Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Kinerja Guru." *Cemara Education and Science Journal*, Vol. 3, No. 1.

⁴³ Sucipto, Adi, Cipto Wardoyo, dan Agus Hermawan. 2024. "Dinamika Jabatan Guru sebagai Profesi: Sertifikasi sebagai Indikator Mutu Pendidikan." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 18, No. 2.

menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁴⁴

Kelima, mutu guru juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki guru berkualitas cenderung mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat. Hal ini karena masyarakat menilai bahwa kualitas guru merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan mutu pendidikan di suatu sekolah atau madrasah. Ketika mutu guru meningkat, maka citra lembaga pendidikan juga akan meningkat di mata masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu guru memiliki manfaat yang sangat besar dalam dunia pendidikan, di antaranya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan mutu lembaga pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program pengembangan kompetensi dan manajemen pendidikan yang efektif.

4. Aspek-Aspek Mutu Guru

Dalam kajian pendidikan, aspek-aspek mutu guru merupakan bagian penting yang digunakan untuk melihat kualitas seorang guru

⁴⁴ Wulandari, Kristi, Suci Rahmawati, dan Kasful Anwar Us. 2024. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan serta Prinsip Penting dalam Guru dan Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, Vol. 2, No. 2.

dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Aspek mutu guru biasanya berkaitan dengan kemampuan, sikap, dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran serta dalam membina peserta didik. itu guru tidak hanya dilihat dari kemampuan menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga dari bagaimana guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif serta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian dan evaluasi, memanfaatkan hasil penilaian, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Mulyasa, (2023) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya.⁴⁵ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru memahami kebutuhan dan potensi setiap peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Syaiful Sagala, (2013) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.⁴⁶ Dengan demikian, guru harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta melaksanakan evaluasi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Janawi, (2019) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan. Menurutnya, guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.⁴⁷ Oleh karena itu, guru dituntut terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 75.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 31.

⁴⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 61.

Landasan yuridis mengenai kompetensi pedagogik diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁸ Ketentuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Selanjutnya, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁹

Berdasarkan pendapat para ahli dan ketentuan peraturan perundang-undangan tersebut, kompetensi pedagogik dalam penelitian

⁴⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1).

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Lampiran tentang Kompetensi Pedagogik Guru.

ini dipahami sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) merencanakan pembelajaran sesuai kurikulum dan kebutuhan peserta didik, (2) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (3) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar peserta didik, (5) memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan dan tindak lanjut pembelajaran, serta (6) melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru sebagai tenaga pendidik profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan mencapai tujuan Pendidikan.

Menurut Mulyasa, (2023) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁵⁰ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi merupakan

⁵⁰ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 26.

inti dari kompetensi profesional yang harus dimiliki guru agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Sejalan dengan itu, Syaiful Sagala, (2013) menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang menuntut keahlian tertentu sesuai dengan bidang profesinya.⁵¹ Guru tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Janawi, (2019) menjelaskan bahwa guru profesional harus selalu mengembangkan kemampuan dirinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan.⁵² Dengan demikian, profesionalisme guru tidak bersifat statis, tetapi harus terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ilmiah, pelatihan, seminar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), workshop, maupun penelitian.

Menurut Kunandar, (2014) guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik.⁵³ Oleh karena itu, kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan

⁵¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 39.

⁵² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 72.

⁵³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 55.

penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan.

Landasan yuridis mengenai kompetensi profesional guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁴ Ketentuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional.

Selanjutnya, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan pendapat para ahli dan ketentuan peraturan perundang-undangan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi

⁵⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 Ayat (1).

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Lampiran.

profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran sesuai bidang keahliannya, mengembangkan perangkat dan bahan ajar, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kompetensi profesional guru diukur melalui lima indikator, yaitu: (1) penguasaan materi, (2) pengembangan bahan ajar, (3) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, (4) pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan (5) refleksi pembelajaran.

c. Kompetensi Kepribadian

Menurut Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan kepribadian guru yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kompetensi ini sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Kompetensi kepribadian menuntut guru untuk memiliki integritas moral yang tinggi, bersikap jujur, disiplin, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Guru juga diharapkan mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana dalam mengambil

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 33.

keputusan, serta mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Menurut Oemar Hamalik, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kompetensi sosial sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang harus mampu menjalin hubungan sosial yang baik.⁵⁷

Kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Guru diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menjalin kerja sama dengan sesama guru dan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, konsep mutu guru madrasah mencakup aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, serta kinerja guru yang terintegrasi. Peningkatan mutu guru madrasah memerlukan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan madrasah dapat tercapai secara optimal.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 45

C. Manajemen Mutu Guru

1. Pengertian Manajemen Mutu Guru

Manajemen mutu guru merupakan suatu proses pengelolaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Manajemen mutu guru mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen mutu guru sangat penting karena guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Menurut E. Mulyasa, manajemen mutu guru merupakan upaya sistematis dalam mengelola sumber daya manusia di bidang pendidikan agar guru memiliki kompetensi profesional yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif dan efisien. Melalui manajemen mutu yang baik, guru dapat terus mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai dengan tuntutan perkembangan Pendidikan.⁵⁸

Selain itu, Syaiful Sagala menyatakan bahwa manajemen mutu guru merupakan proses pengendalian dan peningkatan kualitas guru melalui kegiatan perencanaan, pembinaan, supervisi, dan evaluasi yang

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 102

dilakukan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar profesional sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.⁵⁹

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, manajemen mutu guru juga berkaitan dengan penerapan prinsip peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Prinsip ini menekankan bahwa peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai program pengembangan profesional seperti pelatihan, seminar, kegiatan kelompok kerja guru (KKG/MGMP), serta supervisi akademik oleh kepala sekolah atau pengawas. Dengan demikian, kualitas guru dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik.⁶⁰

Selain itu, manajemen mutu guru juga mencakup upaya untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, melakukan evaluasi hasil belajar, serta melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan adanya manajemen mutu yang baik, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas proses

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 87

⁶⁰ Nur Hasanah, "Manajemen Peningkatan Mutu Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, hlm. 45

pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.⁶¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu guru adalah suatu proses pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, serta evaluasi guna mencapai standar profesional guru dan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Tujuan Manajemen Mutu Guru

Manajemen mutu guru merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan utama dari manajemen mutu guru adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga mampu memberikan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas. Dengan adanya manajemen mutu yang baik, lembaga pendidikan dapat mengelola dan mengembangkan potensi guru secara optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Menurut E. Mulyasa, tujuan manajemen mutu guru adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui peningkatan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan

⁶¹ Ahmad Fauzi dan Siti Rahmawati, "Strategi Manajemen Mutu Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, 2023, hlm. 66.

pembelajaran secara efektif serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.⁶²

Selain itu, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa tujuan manajemen mutu guru adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja guru sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Manajemen mutu guru juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap guru bekerja sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan dalam sistem Pendidikan.⁶³

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, tujuan manajemen mutu guru juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Hal ini dilakukan melalui berbagai program pembinaan, pelatihan, supervisi, serta evaluasi kinerja guru secara berkala. Dengan adanya proses peningkatan mutu yang berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan.⁶⁴

Selain itu, tujuan manajemen mutu guru adalah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki mutu yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang menarik, menggunakan metode yang tepat, serta melakukan evaluasi

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 104

⁶³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 92.

⁶⁴ Siti Rahmawati, "Manajemen Peningkatan Mutu Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2022, hlm. 57.

pembelajaran secara objektif. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mencapai hasil belajar yang optimal.⁶⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen mutu guru adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru, memastikan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Fungsi Manajemen Mutu Guru

Manajemen mutu guru merupakan bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, manajemen mutu guru memiliki beberapa fungsi utama yang menjadi dasar dalam pengelolaan dan pengembangan kualitas guru. Fungsi-fungsi tersebut umumnya mengikuti prinsip manajemen mutu guru yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut, peningkatan mutu guru dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

a. Fungsi Perencanaan (Planning)

Menurut George R. Terry, perencanaan (planning) merupakan proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan langkah-langkah, strategi, dan metode kerja yang akan digunakan

⁶⁵ Ahmad Fauzi dan Nur Hasanah, "Strategi Pengembangan Mutu Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, 2023, hlm. 71.

untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁶ Dalam konteks manajemen mutu guru madrasah, perencanaan menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan kualitas guru agar selaras dengan visi dan tujuan lembaga pendidikan. Melalui perencanaan yang matang, madrasah dapat menyusun berbagai program yang mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru secara terarah dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Edward Sallis menjelaskan bahwa dalam manajemen mutu terpadu (Total Quality Management), perencanaan harus berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan dan kepuasan pelanggan pendidikan, baik peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan mutu guru dilakukan melalui penyusunan visi, misi, dan tujuan madrasah yang jelas serta perencanaan program peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan, seperti pelatihan, workshop, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), supervisi akademik, dan pengembangan kompetensi lainnya. Dengan demikian, perencanaan menjadi pedoman bagi madrasah dalam meningkatkan mutu guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶⁷

⁶⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), hlm. 4.

⁶⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 73.

b. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Menurut George R. Terry, pengorganisasian (organizing) merupakan proses mengelompokkan kegiatan, membagi beban kerja, serta mendelegasikan wewenang kepada setiap individu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam manajemen mutu guru madrasah, fungsi pengorganisasian dilakukan dengan mengatur dan membagi tugas kepada pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi, kemampuan, dan tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas yang jelas akan memudahkan pelaksanaan program peningkatan mutu guru serta menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan madrasah.⁶⁸

Sejalan dengan itu, Edward Sallis menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen mutu sangat bergantung pada kerja sama tim (teamwork) yang solid dan koordinasi yang efektif antar anggota organisasi. Oleh karena itu, pengorganisasian dalam manajemen mutu guru tidak hanya berfokus pada pembagian tugas dan wewenang pendidik serta tenaga kependidikan, tetapi juga pada pembangunan koordinasi dan komunikasi kelembagaan yang baik. Melalui koordinasi yang efektif, setiap unsur madrasah dapat bekerja

⁶⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), hlm. 17.

sama dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁹

c. Fungsi Pelaksanaan (Actuating)

Menurut George R. Terry, pelaksanaan (actuating) merupakan upaya menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh semangat, kesadaran, dan komitmen untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam manajemen mutu guru madrasah, fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, sehingga program yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif.⁷⁰ Pelaksanaan yang baik tidak hanya menekankan pada terlaksananya program, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh tenaga pendidik dalam setiap kegiatan pengembangan mutu.

Sejalan dengan itu, Edward Sallis menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen mutu guru harus berorientasi pada pemberdayaan staf (empowerment) dan penciptaan budaya mutu yang inovatif serta berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu memberikan motivasi, dukungan, dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan peningkatan kompetensi. Dengan adanya pemberdayaan

⁶⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 89.

⁷⁰ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), hlm. 313.

dan budaya mutu yang kuat, guru akan lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal.⁷¹

d. Fungsi Pengawasan (Controlling)

Menurut George R. Terry, pengawasan (controlling) merupakan proses mengukur hasil kerja yang telah dicapai, membandingkannya dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Dalam manajemen mutu guru madrasah, fungsi pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh program peningkatan mutu guru berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan yang sistematis, kepala madrasah dapat mengetahui tingkat keberhasilan program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.⁷²

Sejalan dengan itu, Edward Sallis menekankan pentingnya prinsip perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam manajemen mutu. Pengawasan tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil yang telah dicapai, tetapi juga untuk melakukan evaluasi secara terus-menerus guna meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengawasan manajemen mutu guru dilakukan melalui evaluasi

⁷¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 95.

⁷² George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), hlm. 394.

kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, supervisi, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang diperoleh.⁷³ Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, madrasah dapat melakukan perbaikan terhadap berbagai kekurangan sehingga mutu guru dan kualitas layanan pendidikan dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen dari George R. Terry yang meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai kerangka untuk menganalisis proses manajemen mutu guru. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dari Edward Sallis untuk mengkaji upaya peningkatan mutu guru melalui perbaikan berkelanjutan, pemberdayaan sumber daya manusia, kerja sama tim, dan orientasi terhadap mutu pendidikan. Kombinasi kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen mutu guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bengkulu Selatan secara komprehensif.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Mutu Guru

Manajemen mutu guru merupakan suatu proses pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keberhasilan pelaksanaan manajemen mutu guru tidak

⁷³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 79.

terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan keberhasilan program peningkatan mutu guru di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen mutu guru sangat penting agar upaya peningkatan mutu dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

- a. Kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah. Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.⁷⁴
- b. Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi manajemen mutu guru. Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin yang mengarahkan, membina, serta mengawasi kinerja guru. Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala, kepemimpinan kepala

⁷⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 110

sekolah sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pendidikan karena kepala sekolah berperan dalam menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁵

- c. Program pengembangan profesional bagi guru. Program tersebut dapat berupa pelatihan, workshop, seminar, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun penelitian tindakan kelas. Program pengembangan profesional ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi serta memperbarui pengetahuan guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.⁷⁶
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga mempengaruhi pelaksanaan manajemen mutu guru. Fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, laboratorium, serta teknologi pendidikan dapat mendukung guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, upaya peningkatan mutu guru akan sulit dilaksanakan secara optimal.⁷⁷
- e. Motivasi dan komitmen guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan manajemen mutu guru. Guru yang

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 83.

⁷⁶ Nur Hasanah, "Manajemen Peningkatan Mutu Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, hlm. 64

⁷⁷ Ahmad Fauzi dan Siti Rahmawati, "Strategi Manajemen Mutu Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, 2023, hlm. 79

memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dalam meningkatkan kemampuan dirinya serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri guru maupun dari dukungan lingkungan kerja, penghargaan, serta kebijakan lembaga Pendidikan.⁷⁸

D. Madrasah Tsanawiyah

1. Dasar Hukum Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah pertama yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Dalam sistem pendidikan nasional, kedudukan madrasah diakui sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum pada jenjang yang sama.

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah memiliki dasar hukum yang jelas dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Salah satu dasar hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional

⁷⁸ Siti Aisyah, "Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021, hlm. 52

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta mencakup berbagai jenis pendidikan termasuk pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.⁷⁹

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan madrasah juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama serta menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰

Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan madrasah secara lebih spesifik diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Peraturan ini mengatur berbagai aspek terkait madrasah, seperti pendirian madrasah, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, serta pengelolaan dan pengawasan madrasah.⁸¹

Berdasarkan berbagai dasar hukum tersebut, Madrasah Tsanawiyah memiliki kedudukan yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam sistem pendidikan nasional. Namun, madrasah memiliki ciri khas tersendiri yaitu memberikan porsi yang lebih besar pada

⁷⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 17.

⁸⁰ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

pendidikan agama Islam. Dengan adanya dasar hukum yang jelas, penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah diharapkan dapat berjalan secara terarah serta mampu meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.

2. Landasan Berdirinya Madrasah

a. Landasan Yuridis

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam penyelenggaraannya. Landasan ini menjadi dasar dalam pembentukan, pengelolaan, serta pengembangan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Secara umum, landasan berdirinya madrasah meliputi landasan yuridis, religius, dan sosial.

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang mengatur keberadaan dan penyelenggaraan madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu dasar hukum yang mengakui keberadaan madrasah adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum pada jenjang yang sama.⁸² Selain itu, pengelolaan madrasah juga berada di bawah pembinaan Kementerian Agama

⁸² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.⁸³

b. Landasan Religius

Landasan religius berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Madrasah didirikan untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pada pembinaan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁴

c. Landasan Sosial

Landasan sosial berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Madrasah hadir sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat muslim yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik.

Oleh karena itu, keberadaan madrasah menjadi salah satu alternative

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pengelolaan Pendidikan Madrasah di Indonesia*.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019).

lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak mulia.⁸⁵

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, peneliti telah menelusuri dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen mutu guru Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan memiliki nilai kebaruan (novelty) serta relevansi yang kuat dalam pengembangan manajemen pendidikan madrasah.

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Abdul Karim (2023)** dengan judul *Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Guru di Madrasah Tsanawiyah* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan manajemen mutu terpadu melalui perencanaan program peningkatan kompetensi, pelaksanaan pelatihan, supervisi akademik, serta evaluasi kinerja guru secara berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas manajemen peningkatan mutu guru di Madrasah Tsanawiyah melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana

⁸⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan Total Quality Management (TQM), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji manajemen mutu guru secara struktural dan kelembagaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neliwati, Isa, dan Mesiono (2024)

dengan judul *Manajemen Pengembangan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji program pengembangan profesional guru melalui kegiatan pelatihan, workshop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas upaya peningkatan mutu dan kompetensi guru madrasah. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada pengembangan profesional guru, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji manajemen mutu guru secara menyeluruh berdasarkan fungsi manajemen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rony dan kawan-kawan (2022)

dengan judul *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan observasi pembelajaran, serta tindak lanjut hasil supervisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

sama-sama membahas peningkatan mutu dan kinerja guru madrasah melalui proses pembinaan dan evaluasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang hanya menitikberatkan pada supervisi akademik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas sistem manajemen mutu guru secara komprehensif.

4. **Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati (2022)** dengan judul *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran kepala madrasah dalam pembinaan, pemberian motivasi, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan program peningkatan kompetensi guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas upaya peningkatan mutu guru di Madrasah Tsanawiyah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menekankan pada kepemimpinan kepala madrasah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji manajemen mutu guru dalam perspektif sistem manajerial dan kebijakan.
5. **Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2020)** dengan judul *Teacher Professional Development for Quality Education*. Penelitian ini mengkaji sistem pengembangan profesional guru yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pengembangan kompetensi, serta evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

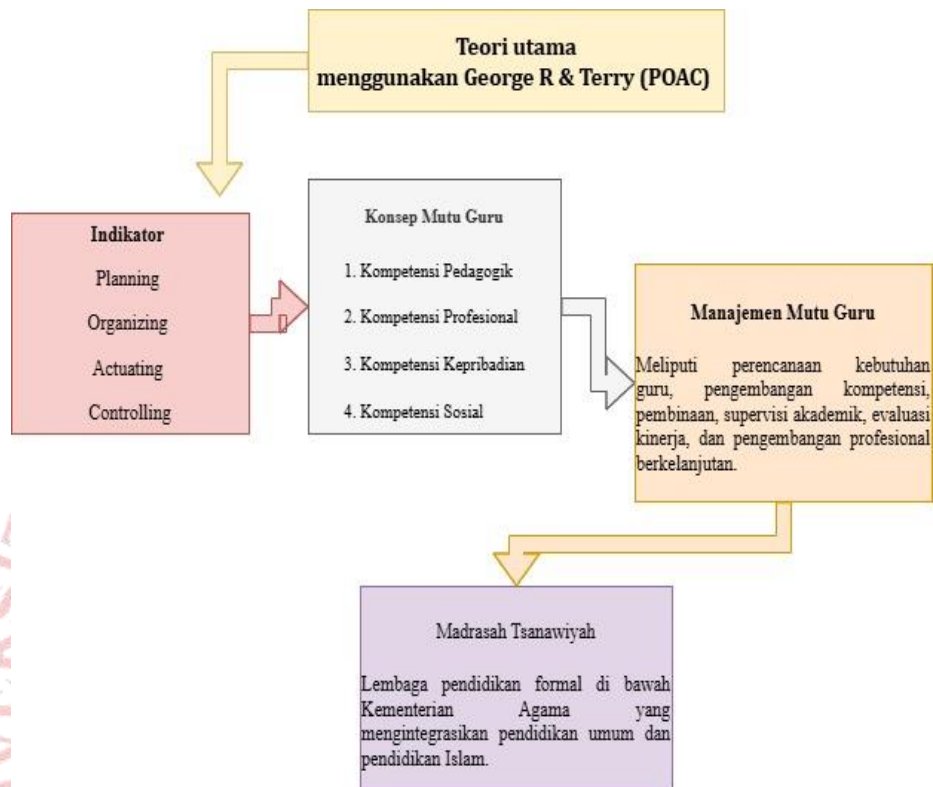
sama-sama menekankan pentingnya sistem manajemen yang terencana dan berkelanjutan dalam peningkatan mutu guru. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian yang bersifat global dan umum pada semua jenjang pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus secara spesifik pada pengelolaan mutu guru Madrasah Tsanawiyah dalam konteks lokal.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori yang digunakan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan teori manajemen George R. Terry yang meliputi empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana kepala madrasah mengelola mutu guru di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penerapan fungsi manajemen tersebut diarahkan untuk meningkatkan mutu guru melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Apabila seluruh fungsi manajemen dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan, maka diharapkan akan tercipta guru yang profesional, proses pembelajaran yang berkualitas, serta peningkatan mutu Madrasah Tsanawiyah secara keseluruhan. Berdasarkan uraian

tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir berikut



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir